

DAMPAK AKTIVITAS ANTROPOGENIK TERHADAP PRILAKU MAKAN (*FEEDING BEHAVIOUR*), PREFERENSI MAKAN (*FOOD PREFERENCE*) DAN TINGKAT AGRESIVITAS (*BOLDNESS*) MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*)

Muhamad Soimin^{a*}, Hafizah Nahlunnisa^b

^aProgram Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang-NTT

^bProgram Studi Kehutanan Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram-NTB

*Email Korespondensi: muhammad.soimin01@gmail.com

Abstract

Long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*) are primate species possessing a high level of adaptation to various habitats, making them vulnerable to anthropogenic disturbances. This study aims to explore the eating behavior and food preferences as well as the level of aggressiveness and boldness of long-tailed macaques in areas with high levels of human activity. Observations were made by conducting field experiments by providing a variety of food choices (human and natural food) and approaching a group of long-tailed monkeys at a certain distance (<1m, 3m, and 5m). The results showed that long-tailed monkeys were not disturbed by human activities and did not have specific food preferences, indicating that there had been a process of adaptation to eating behavior and domestication towards anthropogenic activities. In addition, a high level of aggressiveness, i.e. aggressively approaching, is shown to be dominant at very close distances (<1m) and no response at all when approached at a distance of 5m. This also indicates that the long-tailed macaques in that location are used to high anthropogenic activity because they do not show aggressive approaching or attacking responses.

Keywords: Long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*), feeding behavior, food preference, aggressiveness, boldness

Abstrak

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan jenis satwa primata yang memiliki tingkat adaptasi yang tinggi pada berbagai habitat sehingga rentan terhadap gangguan antropogenik. Studi ini bertujuan untuk melihat perilaku makan dan preferensi makanan serta tingkat agresivitas *boldness* dari monyet ekor panjang yang terdapat di area dengan tingkat aktivitas manusia yang tinggi. Pengamatan dilakukan dengan melakukan eksperimen lapangan dengan memberikan jenis pilihan makanan (*human and natural food*) serta mendekati gerombolan monyet ekor panjang pada jarak tertentu (<1m, 3m, dan 5m). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa monyet ekor panjang tidak terganggu aktivitas manusia serta tidak memiliki preferensi makanan tertentu yang mengindikasikan bahwa telah terjadi proses adaptasi perilaku makan serta domestikasi terhadap aktivitas antropogenik. Selain itu juga, tingkat agresivitas yang tinggi yaitu mendekat secara agresif (*aggressively approaching*) ditunjukkan dominan pada jarak yang sangat dekat (<1m) serta tidak ada respon sama sekali ketika didekati pada jarak 5m. Hal ini mengindikasikan juga bahwa monyet ekor panjang dilokasi tersebut sudah terbiasa dengan aktivitas antropogenik yang tinggi karena tidak menunjukkan respon mendekati atau menyerang secara agresif.

Kata Kunci: Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), perilaku makan, preferensi makan, tingkat agresivitas *boldness*

How to Cite: Soimin, M., Nahlunnisa, H. (2023) 'Dampak aktivitas antropogenik terhadap perilaku makan (*feeding behavior*), preferensi makan (*food preference*), dan tingkat agresivitas (*boldness*) monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)', *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plant Science*, 6 (1), pp. 13-20.

Copyright© 2023, Soimin & Nahlunnisa
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan jenis satwa primata yang memiliki tingkat adaptasi yang tinggi pada berbagai habitat. Hal ini dapat dilihat dari penyebarannya yang luas (Southeast Asian Region (Thailand, Indonesia, Brunei, Malaysia, Philipines, Vietnam, and Laos) dan dapat tinggal di berbagai macam habitat dari dataran rendah hingga dataran tinggi (Rahayu 2013). Penyebaran geografis *M. fascicularis* yang luas dikarenakan kemampuan adaptasi mereka di berbagai habitat (Yudanegara, 2006) seperti di hutan dataran rendah, hutan mangrove, hutan di pegunungan (Fooden, 2006), dan termasuk di habitat yang berjarak cukup dekat dengan jalan raya dan pemukiman penduduk (Sha *et al.*, 2009)

Salah satu habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Lombok adalah di kawasan hutan pusuk. Kawasan hutan pusuk terletak di kawasan hutan Rinjani yang lebih dikenal dengan hutan monyet pusuk. Di kawasan ini terdapat ratusan ekor monyet yang berkeliaran di pinggir jalan dan menanti untuk diberi makan oleh pengunjung atau pengendara lalu lintas. Fuentes *et al.*, (2006) menyatakan bahwa monyet ekor panjang yang terdapat di kawasan Asia memiliki daya tarik wisatawan, sehingga dengan meningkatnya jumlah pengunjung membuat hewan tersebut perilaku dan pola makannya menjadi terhabituasi. Hal ini diduga juga terjadi di kawasan hutan pusuk, yang menjadikan monyet ekor panjang sebagai daya tarik wisatawan, dan pengendara yang melewati jalan tersebut.

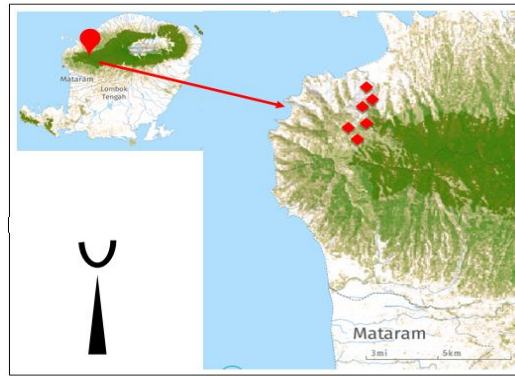
Tingginya jumlah pengunjung dan pengendara yang melewati kawasan hutan pusuk menyebabkan tingginya aktivitas antropogenik di areal tersebut. Beragam aktivitas antropogenik seperti aktivitas lalu lintas, memberi makan, mengambil foto, dll diduga dapat menjadi pemicu perubahan perilaku pada monyet ekor panjang. Saputra *et al.*, (2014) menyatakan bahwa kehadiran manusia yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada *M. fascicularis*. Adapun perilaku yang dapat terjadi perubahan adalah perilaku makan dan agresivitas monyet ekor panjang. Menurut Nila (2014) perilaku makan monyet ekor panjang di kawasan konservasi dipengaruhi oleh jumlah pengunjung yang datang. Penelitian Nugraheni (2016) menyatakan bahwa preferensi makan monyet ekor panjang berubah menjadi makanan buatan (bukan yang berasal dari alam) karena perubahan lingkungan yang diikuti dengan meningkatnya jumlah pengunjung. Hal ini juga di dukung oleh Courtney dan Clements (2003) menyatakan bahwa dampak tidak langsung dari aktivitas antropogenik adalah modifikasi interaksi spesies dan penurunan kualitas makan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian dengan menganalisis dampak aktivitas antropogenik seperti kepadatan lalu lintas jalan raya dan kepadatan turis terhadap perilaku makan (*feeding behavior*) dan tingkat agresivitas (*boldness*) monyet ekor panjang di sekitar kawasan hutan Pusuk.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar informasi dan acuan bagi pihak terkait/ *stakeholder* dalam membuat kebijakan terkait konservasi monyet ekor panjang, khususnya di kawasan hutan Pusuk. Selain itu diharapkan dengan adanya kebijakan yang berdasarkan rekomendasi kajian ekologis dari penelitian ini, perilaku makan dan tingkat agresivitas monyet ekor panjang tidak mengalami gangguan, sehingga tidak membahayakan bagi pengendara lalu lintas dan juga pengunjung, misalnya dengan tidak memberikan makanan pada waktu tertentu dan pengaturan jenis makanan yang diberikan serta menjaga jarak minimal ketika ingin member makan atau mengambil foto.

METODE PELAKSANAAN

a. Lokasi Penelitian

Kegiatan ini berlokasi di hutan wisata alam Pusuk, Desa Pusuk Lestari, Gunungsari Lombok Barat. Kegiatan observasi dan eksperimen lapangan akan dilakukan sepanjang jalan raya pusuk, tepatnya jalan raya yang dimulai dari Kekait sampai di Pemenang. Titik observasi dan eksperimentasi akan dipilih pada lokasi yang terdapat kelompok monyet ekor panjang. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat 5 titik kumpul gerombolan monyet ekor panjang (*Gambar 1*).



Gambar 1. Lokasi observasi dan eksperimen lapangan perilaku makan (*feeding behavior*) dan agresivitas (*boldness*) monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Pusuk. Titik observasi dan eksperimen lapangan akan dilakukan sepanjang jalan raya pusuk dengan jumlah 5 titik pengamatan (tampak titik berwarna merah).

b. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi dan eksperimen lapangan. Detail teknik observasi dilakukan berdasarkan metode *ad libitum*, yaitu dengan mengamati aktivitas perilaku makan dan agresivitas monyet ekor panjang. Setiap detail perilaku kemudian diamati dan dicatat pada lembar observasi.

1. Observasi dan eksperimen perilaku dan preferensi makan

Observasi perilaku makan akan dilakukan dengan dua pendekatan berbeda. Pertama, perilaku makan monyet ekor panjang akan diamati pada tiga waktu yang berbeda, yaitu pagi, siang, dan sore dengan asumsi bahwa pagi dan sore tingkat lalu lintas jalan raya yang ramai. Pengamatan ini akan dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan pada lima titik pengamatan yang sudah ditentukan.

Observasi yang kedua dilakukan dengan melakukan eksperimen terhadap preferensi jenis makanan. Di setiap titik pengamatan, kelompok monyet ekor panjang akan diberikan dua jenis pakan, alami yang berasal dari alam dan makanan berupa makanan kecil.

2. Observasi tingkat agresivitas

Observasi tingkat agresivitas dilakukan pada tiga waktu yang berbeda pula, yaitu pagi, siang, dan sore. Observasi tingkat agresivitas dilakukan dengan mendekati kelompok monyet ekor panjang dengan tiga jarak, dekat (1 meter), sedang (3 meter), dan jauh (5 meter). Setiap perilaku monyet ekor panjang kemudian diamati dan dicatat pada lembar observasi. Pengamatan terhadap tingkat agresivitas monyet ekor panjang ini juga dilakukan dengan tiga pengulangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perilaku Makan Monyet Ekor Panjang

Parameter aktivitas antropogenik utama yang terjadi pada lokasi pengamatan adalah aktivitas lalu lintas kendaraan jalan, aktivitas perbaikan jalan, memberi makan, dan mengambil foto. Pengamatan dilakukan pada kelompok monyet ekor panjang yang terdapat di 5 titik observasi yang berbeda. Total anggota kelompok monyet ini berjumlah 145 ekor yang terdiri dari 45 jantan, dan 45 betina.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas makan monyet ekor panjang terjadi pada pagi hari yaitu pukul 7.00-9.30, siang hari pada pukul 11.50-13.30, dan sore hari pada pukul 16.00-17.30. Pola makan tersebut terjadi selama cuaca normal atau tidak hujan. Perilaku makan monyet ekor panjang dilakukan dengan mencari sumber makanan yang ada disekitarnya. Selain itu monyet ekor panjang juga mengambil makanan yang dilemparkan oleh pengguna jalan serta merebut makanan pengguna jalan atau wisatawan yang melakukan kegiatan berfoto. Monyet kemudian lari ke pepohonan di sekitar pinggiran jalan raya untuk menghabiskan makanan tersebut. Pada saat merebut makanan dari pengguna jalan, monyet ekor panjang akan mengambil makanan dengan kedua tangannya atau dengan menggigitnya kemudian berlari mencari tempat yang aman, seperti menjauhi jalan raya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Putra *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa jika dalam tergesa-gesa monyet ekor panjang akan mencari tempat yang aman setelah mengambil makanannya, terkadang juga memasukkan nya ke dalam kantong pipi, dan jika keadaan sudah aman, ia akan mengeluarkannya dan mengunyah dan menelan makanan tersebut.

Tingkat keramaian lalu lintas di lokasi pengamatan terjadi pada pagi hari ketika frekuensi lalu lintas tinggi dikarenakan mobilitas warga yang mulai beraktivitas. Jalan raya pusuk juga merupakan ases utama, selain jalan raya Senggigi, untuk menuju Kabupaten Lombok Utara dari Kota Mataram. Tingginya mobilitas manusia ini juga mempengaruhi perilaku makan monyet ekor panjang. Ketika pagi hari, dengan tingginya aktivitas antropogenik tersebut, baik itu dalam bentuk mobilitas lalu lintas maupun aktivitas wisata, monyet ekor panjang juga akan banyak menanti makanan baik dari kendaraan yang lewat atau mencarinya disekitar lokasi tersebut. Jika tingkat keramaian sudah berkurang, atau pengendara dan pengunjung lokasi sudah berkurang, monyet tersebut akan pergi menjauhi jalan raya, masuk ke hutan pusuk untuk beristirahat. Jika ada kendaraan yang berhenti di tepi jalan, monyet ekor panjang akan mengamati dari jauh, dan ada juga beberapa yang jalan mendekati kendaraan tersebut, sambil menunggu adanya pemberian makanan dari pengguna jalan. Namun jika pengunjung berhenti dan menenteng makanan yang terlihat langsung oleh monyet, monyet ekor panjang akan langsung merebut makanan di pengunjung tersebut. Hasil ini terlihat sama pada ke lima site pengamatan, hal ini karena semua tempat tersebut memiliki tingkat keramaian dan aktivitas antropogenik yang sama di semua tempat pengamatan. Rizaldi *et al.* (2016) menyimpulkan bahwa pada siang hari monyet ekor panjang lebih banyak beristirahat dibandingkan dengan melakukan aktivitas makan. Aktivitas makan pada monyet ekor panjang lebih banyak dilakukan saat pagi dan sore hari. Sedangkan penelitian Prayogo (2006) menunjukkan bahwa aktivitas makan primata lebih banyak dilakukan pada pagi hari. Hal ini berbeda/sama dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

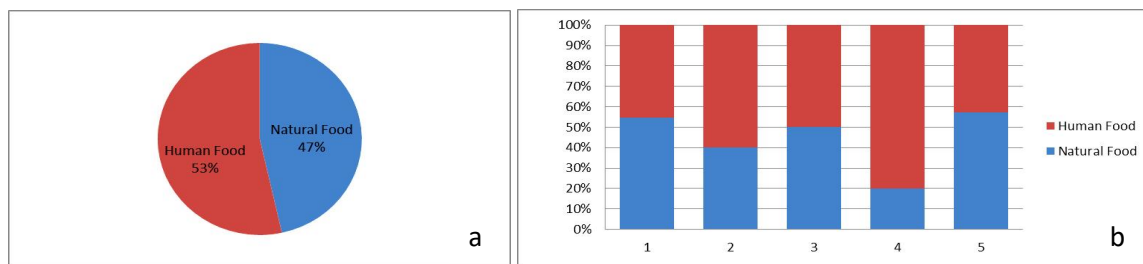
Pengamatan perilaku makan berdasarkan jenis kelamin monyet ekor panjang menunjukkan bahwa monyet ekor panjang dewasa jantan lebih banyak mengambil dan melakukan aktivitas makan dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hal ini dikarenakan ketika kelompok monyet ekor panjang menemukan makanan dan saling merebut, kemudian saat monyet dewasa jantan ingin mendapatkan makanannya, monyet dewasa betina, dan monyet anakan akan langsung terusir oleh monyet jantan dewasa. Namun jika ketua kelompok pejantan atau alfa yang datang, maka makanan tersebut akan diambil oleh ketua kelompok. Sehingga frekuensi aktivitas makanan paling sedikit berupa monyet anakan karena menunggu makanan dari induknya atau mengambil sisa dari monyet yang lainnya. Hasil pengamatan ini juga sesuai dengan hasil pengamatan Rizaldi *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa monyet ekor panjang dewasa jantan memiliki frekuensi aktivitas makan lebih banyak dibandingkan dengan dewasa betina dan anakan. Hambali *et al.* (2012) juga menyatakan bahwa monyet ekor panjang yang memiliki hirarki terendah dapat menikmati makanan yang ditemukannya sebelum direbut dan dikuasai oleh monyet ekor panjang yang hirarkinya lebih tinggi.

b. Preferensi Makanan Monyet Ekor Panjang

Pengaruh aktivitas antropogenik terhadap preferensi makan monyet ekor panjang dapat dilihat dari pemilihan jenis makanan baik makanan dari alam (natural food) maupun makanan manusia (*human food*). Nila *et al.* (2014) melaporkan bahwa monyet ekor panjang lebih banyak mengonsumsi makanan dari alam sebesar 60,1 % dibandingkan dengan makanan dari manusia sebesar 39,1%. Sedangkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa monyet ekor panjang lebih banyak mengonsumsi makanan dari manusia (53%) dibandingkan dengan makanan dari alam (43%) (Gambar 2). Perbedaan tersebut tidak menunjukkan tingkat signifikansi karena margin perbedaan proporsi yang kecil. Hal ini dimungkinkan terjadi karena populasi monyet ekor panjang yang ada di Hutan Pusuk sudah terekspos dengan sumber makanan manusia. Hal ini bersumber dari makanan yang biasanya diberikan oleh wisatawan untuk menarik perhatian monyet ketika ingin mengambil foto.

Tingginya preferensi makanan terhadap makanan dari manusia diakibatkan tingginya aktivitas antropogenik pada lokasi pengamatan. Adapun jenis *human food* yang dikonsumsi oleh monyet ekor panjang adalah jajanan kecil (*snack*), seperti biskuit dan wafer. Sedangkan untuk *natural food* yang dikonsumsi oleh monyet ekor panjang adalah buah-buahan, seperti pisang dan Jeruk. Desy *et al.* (2018) menyatakan bahwa monyet ekor panjang memakan semua jenis makanan baik makanan alami maupun manusia. Monyet ekor panjang umumnya tidak lagi mencari makanan secara alami, tetapi monyet tersebut memilih untuk merampas dan merebut makanan dari pengunjung/ makanan manusia yang berkunjung di lokasi mereka. Roonwal & Mahnot (1977) menyatakan bahwa monyet ekor panjang ini bersifat omnivora atau pemakan segala. Berdasarkan persentase makanan, yang dimakan oleh kera

ekor panjang tersebut adalah buah (84%). Monyet ekor panjang bersifat frugivor dengan makanan utamanya adalah buah di dalam habitat alaminya (Cowlshaw & Dunbar 2000). Hal ini terkonfirmasi pada hasil pengamatan dikarenakan kondisi area sekitar dan ketersediaan makanan.



Gambar 2. Preferensi makanan monyet ekor panjang di Lokasi Pengamatan. a) Total proporsi jenis makanan yang dipilih oleh monyet ekor panjang. b) Proporsi monyet ekor panjang sesuai dengan preferensi makanan per site pengamatan.

Jika dilihat pada hasil pengamatan pada ke 5 site menunjukkan bahwa terjadi perbedaan tingkat preferensi makanan antara human food dan natural food. Perbedaan tingkat preferensi makanan human food dan natural food paling tinggi terjadi di site 4. Pada site 4, natural food hanya 20% sedangkan human food sebesar 80%. Sedangkan pada site 3, human food dan natural food memiliki proporsi yang sama besar yaitu masing-masing sebanyak 50%. Sedangkan pada site 1 dan site 5, natural food lebih banyak dibandingkan dengan human food (Gambar xx). Pada site 4, lokasi area pengamatan berada pada jalanan dengan tikungan yang terjal sehingga memungkinkan area ini jarang untuk disinggahi wisatawan. Akibatnya, populasi monyet yang berada pada sekitar teritori ini lebih jarang terekspos dengan aktivitas wisata.

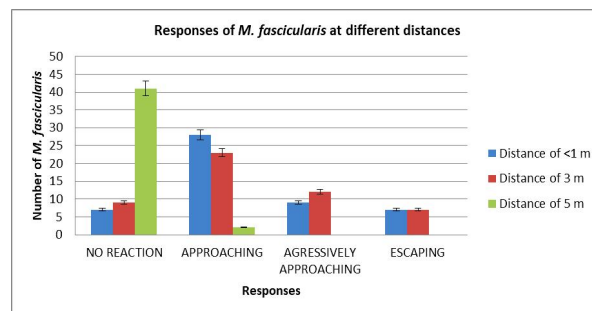
Perbedaan preferensi makanan pada ke lima site pengamatan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan preferensi makanan tersebut adalah aktivitas antropogenik dan ketersediaan makanan. Pada site 4, natural food lebih sedikit dikonsumsi dikarenakan lebih banyaknya human food yang tersedia, dan menunjukkan bahwa di lokasi tersebut juga memiliki aktivitas antropogenik yang tinggi. Hasil penelitian Setyowaty (2018) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dan jumlah ketersediaan makanan berpengaruh terhadap aspek ekologi monyet ekor panjang. Meningkatnya wisatawan akan berpengaruh pula pada melimpahnya ketersediaan pakan. Monyet akan memodifikasi makanannya sesuai dengan ketersediaan. Sehingga pada lokasi yang memiliki banyak aktifitas manusia/ pengunjung, maka monyet ekor panjang akan memiliki preferensi makanan pada human food dibandingkan dengan natural food. Sedangkan pada lokasi yang memiliki ketersediaan natural food yang banyak, dan ketersediaan human food yg sedikit, maka monyet ekor panjang akan lebih memilih preferensi ke natural food. Julianti *et al.* (2020) menyatakan bahwa monyet ekor panjang lebih memilih human food dibandingkan dengan natural food karena keberadaan monyet ekor panjang yang dekat dengan lingkungan manusia. Pada site 3, human food dan natural food memiliki proporsi yang sama. Sehingga menyebabkan preferensi pada kedua jenis makanan tersebut sama.

c. Tingkat Agresivitas Monyet Ekor Panjang

Tingkat agresivitas monyet ekor panjang dikelompokkan menjadi tidak ada reaksi (*no reaction*), mendekat (*approaching*), mendekat secara agresif (*aggressively approaching*), dan melarikan diri (*escaping*). Pengamatan pada tingkat agresivitas monyet ekor panjang dilakukan pada 3 jarak yaitu dengan jarak kurang dari 1 meter, 3 meter, dan 5 meter. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan jarak tersebut, respon monyet ekor panjang lebih agresif pada jarak 3 meter dan kurang 1 meter. Sedangkan pada jarak 5 meter, monyet ekor panjang cenderung tidak ada reaksi atau tidak terlalu memperdulikan adanya pengunjung, sehingga sedikit yang mendekati dan tidak ada yang melarikan diri (Gambar 3).

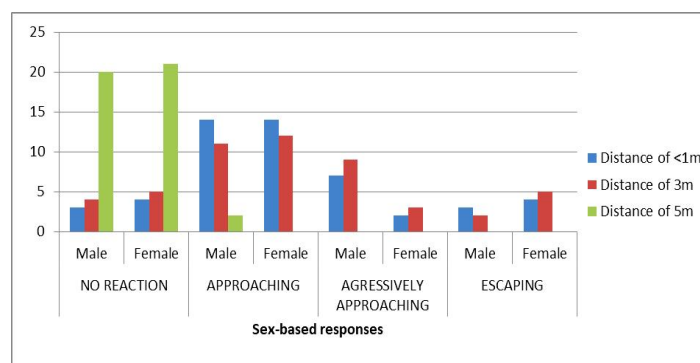
Gambar 3 menunjukkan bahwa umumnya pada jarak lebih dekat yaitu kurang dari 1 meter monyet ekor panjang cenderung lebih banyak bergerak mendekat. Hal ini dikarenakan monyet ekor panjang mengharapkan untuk diberi makanan oleh pengunjung/ manusia. Sedangkan semakin jauh jaraknya, monyet ekor panjang lebih tidak bereaksi karena tau bahwa pengunjung tidak membawa makanan atau tidak niat memberikan mereka makanan. Karena jika pengunjung/ manusia ingin

memberikan makanan, maka jaraknya seharusnya lebih dekat dengan keberadaan monyet ekor panjang tersebut. Penelitian Annisa (2018) menyatakan bahwa monyet ekor panjang lebih banyak berkumpul dan aktif di tempat yang sering dikunjungi oleh pengunjung, karena mengharapkan untuk mendapatkan makanan dari pengunjung. Perilaku agresif monyet ekor panjang lebih tinggi di luar kawasan hutan dibandingkan dengan di dalam kawasan hutan. Perilaku agresif ini dipicu karena persaingan mendapatkan pasangan, sumber pakan, dan tindakan fisik yang dilakukan oleh satu individu kepada individu lainnya. Terutama saat menemukan makanan di manusia atau sampah makanan. Perilaku agresif akan muncul jika ada inividu lain yang ingin mengambil makanan pada saat individu lain sedang makan.



Gambar 3. Respon monyet ekor pajangg terhadap perbedaan percobaan mendekati berdasarkan jarak <1m, 3m, dan 5m.

Hasil pengamatan terhadap jenis kelamin dalam tingkat agresivitas monyet ekor panjang menunjukkan bahwa monyet ekor panjang jantan cenderung mendekat secara agresif dibandingkan dengan monyet ekor panjang betina (Gambar 4). Hal ini sesuai dengan Watiniasih (2002) yang menyatakan bahwa perilaku agresif banyak dilakukan oleh monyet jantan dewasa yang dipengaruhi oleh makanan. Sedangkan monyet ekor panjang betina pada jarak dekat seperti kurang dari 1 meter dan 3 meter cenderung melarikan diri. Hal ini dikarenakan monyet ekor panjang betina menghindari perebutan makanan dengan monyet ekor panjang jantan.



Gambar 4. Respon monyet ekor panjang berdasarkan jenis kelamin dan jarak <1m, 3m, dan 5m.

Gambar 4 juga menunjukkan bahwa baik monyet ekor panjang jantan dan betina, sama-sama lebih tidak bereaksi pada jarak 5 meter. Namun beberapa monyet ekor panjang ada yang mendekat pada jarak tersebut. Sedangkan monyet ekor betina tidak ada yang berani mendekat sama sekali saat jarak 5 meter. Pada jarak kurang dari 1 meter dan 3 meter, monyet ekor panjang sama-sama proporsinya dalam mendekati pengunjung baik jantan maupun betina. Namun monyet ekor panjang jantan lebih agresif mendekat dibandingkan monyet ekor betina. Hal ini disebabkan monyet ekor panjang jantan memiliki hirarki lebih tinggi dibandingkan dengan monyet ekor panjang betina, sehingga monyet ekor panjang betina cenderung lebih mengalah dan membiarkan monyet ekor panjang jantan yang lebih mendekat untuk memperoleh makanan (Hambali *et al* 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan per site, diperoleh bahwa pada jarak kurang dari 1 meter, umumnya di semua site monyet ekor panjang cenderung mendekat (*approaching*). Sedangkan pada jarak 3 meter, monyet ekor panjang cenderung tidak ada reaksi (*no reaction*) di semua site. Pada jarak 5 meter, terdapat beberapa monyet ekor panjang yang mendekat di site 2 dan site 4. Pada jarak 3

meter, monyet ekor panjang lebih banyak mendekat di site 3, dan lebih banyak yang agresif pada site 1. Pada jarak kurang dari 1 meter, monyet ekor panjang lebih banyak melarikan diri di site 3, dan lebih banyak mendekat (*approaching*) pada site 2 dan 3. Pada jarak tersebut pada site 5, monyet ekor panjang lebih banyak tidak ada reaksi dibandingkan dengan site lainnya. Perbandingan respon monyet ekor panjang berdasarkan site dan jarak ini di jelaskan pada Gambar 3 dan 4.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh hasil bahwa monyet ekor panjang tidak terganggu aktivitas manusia serta tidak memiliki preferensi makanan tertentu yang mengindikasikan bahwa telah terjadi proses adaptasi perilaku makan serta domestikasi terhadap aktivitas antropogenik. Selain itu juga, tingkat agresivitas yang tinggi yaitu mendekat secara agresif (*aggressively approaching*) ditunjukkan dominan pada jarak yang sangat dekat (<1m) serta tidak ada respon sama sekali ketika didekati pada jarak 5m. Hal ini mengindikasikan juga bahwa monyet ekor panjang di lokasi tersebut sudah terbiasa dengan aktivitas antropogenik yang tinggi karena tidak menunjukkan respon mendekati atau menyerang secara agresif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian (LPPM Universitas Pendidikan Mandalika). Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian terutama kolega sesama akademisi yang telah membantu dalam pelaksanaan serta penulisan laporan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afitah I. 2016. Persepsi masyarakat tentang keberadaan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Desa Tumbang Nusa Kabupaten Pulang Pisang Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*. 16(1) : 67-76
- Ardiansyah FLM. 2020. Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Jalur Wisata Hutan Pusuk Kabupaten Lombok Utara. [Skripsi] Mataram (ID) : Universitas Mataram
- Aldrich, Blake, F. P. G. 1980. Long-tailed Macaques. Plenum Press, New York, USA
- Annisa K. 2018. Perilaku Harian Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Individu Jantan Alpha di Bukit Lawang Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara. [Skripsi]. Medan (ID) : Universitas Sumatera Utara
- Courtney L.A, and W.H.Clements, 2002. Assessing The Influence of Water and Substratum Quality on Benthic Macroinvertebrate Communities in A Metal Polluted Stream: an Experimental Approach, *Freshwater Biology* 47: 1766-1778
- Darmadi, Pelly U, Setiawan U. 2018. Kerusakan antropogenik dalam Ekosistem Hutan Cot Girek. *Jurnal Antropologi Sumatera*. 16 (1) : 7-16
- Fooden J. 1995. Systematics review of Southeast Asian Longtail Macaques, *Macaca fascicularis* (Raffles [1821]). *Fieldiana: Zool* 81:1-270.
- Fooden J. 2006. Comparative review of Fascicularis-group species of Macaques (primates: *Macaca*). *Field Zool* 107:1-43.
- Fuentes A, Shaw E, Cortes J. 2007. Qualitative assessment of macaque tourist sites in Padangtegal, Bali, Indonesia and the upper rock nature reserve, Gibraltar. *Int J Primatol* 28:1143-1158
- Gusnia, N. A. (2010). Perilaku Seksual Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis* Raffles 1821) di Penangkaran Semi Alami Pulau Tinjil, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten [Skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Hambali K, Ismail A, Md-Zain BM. 2012. Daily activity budget of long-tailed macaques (*Macaca fascicularis*) in Kuala Selangor Nature Park. *IJBASIJENS*. 12(4): 47-52

- Lang KC. 2006. Primate Factsheets: Long-tailed Macaque (*Macaca fascicularis*) Behavior. On line at http://pin.primate.wisc.edu/factsheets/entry/longtailed_macaque/behav
- Medway, L. 1969. The Wild Mammals Of Malaya and Off Shore Islands Including Singapore. Oxport University Express. London.
- Nila S, Suryobroto B, Arum K. 2014. Dietary variation of long tailed macaques (*Macaca fascicularis*) in Telaga Warna, Bogor, West Java. *Hayati J of Biosci* 21:8-14.
- Nugraheni LS. 2016. Preferensi makan monyet ekor panjang di Telaga warna, Bogor, Jawa Barat. [Skripsi]. Bogor (ID): Departemen Biologi Institut Pertanian Bogor.
- Perveen F, Karimullah, Anuar S. Long-tailed macaques, *Macaca fascicularis* (primate: cercopithecidae): human-monkey behavioural interaction in Botanical Gardens Penang, Malaysia. *Ann Exp Biol*. 2(1): 36-44.
- Rahayu KD. 2013. Perilaku seksual monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). [Skripsi]. Bogor (ID): Departemen Biologi Institut Pertanian Bogor.
- Rahman MF. 2017. Interaksi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dengan manusia dan persepsi manusia terhadap monyet ekor panjang di TWA Telaga Warna Bogor. [skripsi] Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor
- Roonwall, M.L. and S. M. Mahnot. 1977. Primates of South Asia , Ecology, Sociobiology and Behaviour. Harvard University Press. London.
- Saputra KGW, Watiniasih NL, Ginantra IK. 2014. Aktivitas harian kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Sangeh. Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Biologi* 18(1): 14–18.
- Sari *et al.* 2019. Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Tawangmangu Karanganyar. Prosiding Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam
- Setyowaty DN. 2018. Effect of Human Activity On Ecology Long Tailed Macaque (*Macaca fascicularis*) in Pangandaran Nature Reserve, West Java. [Thesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor
- Sha JCM, Michael D, Gumert, Lee B P.Y-H, Jones-Engel L, Chan S, Fuentes A. 2009. Macaque-Human interaction and the societal perception of macaques in Singapore. *Amer J Primatol*. 71: 825-839.
- Suhara. (2010). Modul Pembelajaran Ilmu Kelakuan Hewan (Animal Behaviour). Bandung (ID): Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI.
- Umapathy G, Singh M, Mohnot SM. 2003. Status and Distribution of *Macaca fascicularis umbrosa* in the Nicobar Island, India. *International Journal of Primatology*. 24(2): 281-29
- Watiniasih, N.L. 2002. Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Wanara Wana Monkey Forest, Padang Tegal Ubud, Gianyar. *Jurnal Biologi* 6(2): 64 – 67
- Yudanegara A. 2006. Aktivitas makan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) kelompok pancalikan di situs Ciung Wanara, Ciamis, Jawa Barat.[Skripsi]. Bogor (ID) : Departemen Biologi Institut Pertanian Bogor.